

# Panji Wiraning Wibisono

*by* UNITRI Press

---

**Submission date:** 13-Sep-2022 02:48PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1898698637

**File name:** Panji\_Wiraning\_Wibisono.docx (60.35K)

**Word count:** 3039

**Character count:** 19891

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**PANJI WIRANING WIBISONO**

**NIM 2017230063**

## RINGKASAN

Film adalah salah satu media yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan pemikiran dan ide-idenya. Film menjadi media yang efisien dan sangat berpengaruh untuk menyampaikan pesan kepada publik karena memiliki sifat audio visual yang tidak sulit untuk dipahami. Selesai adalah film yang disutradarai oleh Tompi yang akan tayang pada Agustus 2021. Film ini telah berhasil masuk menjadi trending topik dari beberapa media sosial, seperti Twitter, Tik-Tok, dan juga Instagram. Film ini menjadi perbincangan yang menginspirasi oleh beberapa netizen, ada berbagai pujian tentang film ini, mulai dari akting pemeran, setting, dan termasuk sinematografinya. Namun tak sedikit warganet yang juga mengkritik film ini, Tompi dianggap gagal membawakan sebuah karya dengan alasan merepresentasikan perempuan dalam segala hal buruk dalam film ini, hingga terjadi perbincangan antara Tompi dan juga netizen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam film ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis teori dari Roland Barthes untuk menelusuri simbol-simbol, makna dan pesan yang merepresentasikan perempuan dalam film ini. Dimana dalam teori Semiotika Roland Barthes dibagi menjadi tiga garis besar yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Hasil tersebut menunjukkan bagaimana perempuan direpresentasikan dengan diklasifikasikan 4 poin, yaitu (1) Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan; (2) Kontrol atas Reproduksi Perempuan; (3) Kontrol Seksualitas Perempuan; dan (4) Pembatasan perkembangan wanita.

**Kata Kunci :** Representasi, Perempuan, Film Selesai, Semiotika

14  
**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Komunikasi adalah hubungan antar orang-orang atau manusia baik individu, dua orang ataupun kelompok. Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi seorang individu berkembang dan belajar, menemukan karakter kita dan orang lain, kita bergaul, berteman, bermusuhan, mencintai atau menyayangi orang lain, meremehkan orang lain dan sebagainya (Nafi, 2018:1).

Komunikasi massa adalah interaksi komunikasi yang terjadi pada tingkat wilayah masyarakat yang lebih luas, yang masih dapat dikenali dari kualitas kelembagaannya (campuran antara tujuan, organisasi, dan kegiatan asli). Komunikasi massa dapat mempengaruhi lebih banyak individu untuk waktu yang lebih banyak, namun pada daya yang lebih rendah. Komunikasi massa sangat lengkap, jadi komunikasi massa juga mencakup pemikiran yang konstan untuk setiap interaksi. Orang-orang mendapatkan dan menangani banyak sekali data secara langsung dari media massa (Mcquail, dalam Ghassani 2019:128).

Di zaman yang serba digital ini, penyampaian pesan ke seluruh dunia dapat dikemas dengan menggunakan inovasi-inovasi yang diciptakan, dengan tujuan pesan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Dengan demikian, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau data secara luas kepada masyarakat umum adalah media massa.

Media massa merupakan salah satu syarat mendasar dalam menyampaikan data pada perkembangan zaman masa kini. Media mengarah pada inovasi yang dimanfaatkan sebagai saluran bagi individu untuk menyampaikan pesan. Bisa dikatakan, media massa digunakan untuk menjangkau perhatian orang banyak, dengan menyebarkan informasi secara umum kepada komunikan atau orang banyak dan bisa menyampaikan pesan secara langsung atau tersirat. Media massa terdiri dari surat kabar, radio, TV, dan film (Eda, 2020:1).

Film adalah media yang umum dan dapat dimanfaatkan sebagai media yang mencerminkan sesuatu yang asli bahkan struktur realitas. Tidak hanya itu, film juga digunakan sebagai alat untuk membantu menjelaskan arti atau makna dari suatu informasi, sehingga apa yang ingin disampaikan memiliki makna lebih jika dibandingkan hanya sekedar menggunakan kata-kata saja.

Kehadiran film saat ini memiliki makna yang berbeda dengan media massa lainnya. Film merupakan media untuk menggambarkan seni rupa eksistensi manusia. Film dapat menciptakan faktor nyata yang terjadi di masyarakat dan ditampilkan ke layar lebar. Film memiliki kapasitas yang dapat dijangkau dari berbagai lapisan masyarakat. Para ahli berpendapat bahwa film mungkin dapat mempengaruhi penontonnya (Wibowo, 2019:47).

Kekuatan film sebagai media massa bisa dilihat dari bagaimana film sebagai salah satu media yang bisa mempengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap suatu pesan yang disampaikan. Dengan mengangkat cerita yang berbeda, itu membuka kemungkinan bahwa hal itu dapat dengan tidak sadar mempengaruhi cara orang berpikir setelah film tersebut di tonton. Demikian pula, film ini menyampaikan ke orang banyak dengan cara yang sangat sederhana dan tanpa merasa dituduh (Musyafak, 2013:327).

Dalam dunia perfilman, wanita seringkali dipandang sebagai subjek yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Produser untuk menghiasi adegan terkadang memperlihatkan perempuan sebagai sosok yang teraniaya dan mudah menyerah. Perempuan menjalani unsur-unsur kehidupan sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal, merekayasa perkembangan sosial

bahwa sebagai perempuan tidak diharuskan untuk mengetahui banyak informasi dan kebebasan (Putri, 2021: 3).

Representasi sebagai rangkaian pemikiran, informasi, atau pesan yang sebenarnya. Secara lebih definitif, representasi cenderung dicirikan sebagai pemanfaatan suatu atau berbagai tanda untuk menunjukkan sesuatu yang diserap, dideteksi, dikhayal, atau dirasakan oleh panca indra dalam bentuk fisik. Representasi mengarah kepada perkembangan berbagai jenis media, khususnya media massa di semua bentuk nyata seperti, objek, masyarakat, suatu kejadian, hingga identitas budaya. Representasi ini dapat berbentuk kata-kata, tulisan ataupun berupa gambar bergerak seperti film. Representasi tidak hanya mencakup bagaimana karakter sosial diperkenalkan atau dikembangkan dalam sebuah pesan tetapi di sisi lain dibangun selama proses yang dihabiskan untuk produksi dan persepsi oleh individu atau masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang digambarkan atau direpresentasikan (Rahmatika, 2020:181).

Representasi perempuan pada media massa tidak digambarkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Penggambaran perempuan di media pada umumnya digambarkan sesuai dengan stereotipe yang terjadi dan tumbuh di masyarakat. Representasi perempuan di media menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih mengalami ketertindasan secara sistematis oleh keadaan dan lingkungan mereka berada. Representasi dalam film adalah salah satu kerangka yang digunakan untuk menyampaikan ide dan perasaan dengan tujuan dan cara tertentu, sehingga penonton dapat memahami makna tertentu dengan memasukkan posisi sosial yang mereka miliki. Dalam waktu yang lama perempuan menjadi kaum yang lemah, terintimidasi, sampai dipandang sebagai objek yang bisa diklaim atau dimiliki. Perempuan seolah menjadi milik laki-laki dan harus mematuhi aturan yang ditentukan oleh laki-laki, laki-laki di sini dapat berarti ayah, pasangan atau suami. Perempuan harus tetap di rumah, hanya melakukan pekerjaan rumah, tidak memiliki suara dengan pilihan yang mereka buat, dan alasan utama perempuan dinikahi adalah untuk penyalur nafsu atau nanti menjadi tabung ovarium (Irianti, 2019:65 ).

Perempuan dalam media massa sering digambarkan sebagai objek yang lemah, pemalu, keras kepala, dan sangat tunduk pada orang lain. Misalnya, dalam salah satu media massa, khususnya film-film yang menjadikan perempuan sebagai sosok yang dilebih-lebihkan dan bisa disalahartikan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan dalam film seringkali digambarkan sebagai karakter yang kekurangannya bergantung pada laki-laki dan harus selalu dilindungi oleh lawan jenisnya tersebut. Bahkan banyak juga diperlihatkan atau digambarkan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga atau sosial dengan alasan perempuan memiliki sifat mudah putus asa dan tidak sabar (Kusumasari, 2020: 3).

Perempuan tunduk pada faktor-faktor yang dibangun secara sosial. Ada banyak mitos dan keyakinan yang membuat posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal itu hanya semata-mata dikarenakan perempuan dipandang dari segi seks, tidak dipandang dari kemampuan dan kesempatannya serta aspek-aspek lain manusiawi pada umumnya, khususnya sebagai orang yang memiliki akal, nalar dan perasaan (Windiani, 2018: 29).

Terkhusus bagi perempuan yang berperan ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga memiliki peran sebagai wanita karir. Pekerjaan perempuan selalu ditumpu oleh laki-laki sambil terus mengikuti mitos yang diakui oleh adat dan paham penindasan yang terselubung: Misalnya, perempuan dapat bekerja selama mereka mengingat kodrat mereka sebagai perempuan, perempuan bisa bekerja selama keluarganya tidak terabaikan. diberhentikan, perempuan bisa melakukan urusan pemerintahan asal tidak menjadi pemimpin dan sebagainya. Sehingga banyak perempuan merasa tidak adanya kebebasan dalam bertindak dan dibatasi oleh laki-laki (Dalimunthe, 2018: 1).

Ketidakadilan yang dialami masih ditambah dengan adanya ide-ide sosial yang berlaku di mata masyarakat sejak dahulu kala dan mengakar yang dimana sering memposisikan perempuan sebagai orang yang tidak setara dan tidak sederajat posisinya dengan laki-laki. Faktanya, mereka sering tidak dianggap dan dilecehkan sehingga kebanyakan perempuan tidak memiliki ketenangan atau hak istimewa. Hal ini mendorong banyak kasus dan perilaku kekerasan di rumah, termasuk kekerasan seksual terhadap perempuan, yang masih berlanjut sampai sekarang (Sarwenda, 2017:4).

Sumber kekerasan antara laki-laki dan perempuan dalam memiliki hak atas kekuasaan ini diperkuat lagi dengan nilai-nilai dan norma-norma patriarki yang terkadang dianut oleh masyarakat secara luas. Hubungan yang tidak konsisten ini terjadi di rumah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Sangat sedikit orang yang melihat ketidakadilan itu sebagai suatu bentuk penindasan perempuan yang akibatnya adalah terjadinya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Lemahnya perlindungan dan penguatan kaum perempuan membuat budaya ini terus berjalan (Sarwenda, 2017: 5).

Film-film di Indonesia seringkali menggambarkan atau memperlihatkan ketidakadilan kepada orang-orang yang dipandang lemah, seperti artian feminisme dan maskulin. Maskulin dipandang sebagai laki-laki biasa yang memiliki sifat kuat, kekar, pekerja keras, waras, penuh logika dan lain-lain. Sedangkan feminisme adalah hal biasa bagi perempuan yang memiliki sifat tidak mencolok, lembut, perhatian, empati, dan lain-lain. Sifat ini terbentuk dari budaya masa lalu dan membudaya pada masyarakat sosial dan sulit diubah. Ini sangat merugikan bagi perempuan, karena perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya. Film bukan hanya sekedar hiburan namun menjadi pengalihan sebagai media propaganda dalam mengkomunikasikan suatu informasi, film juga memiliki dampak dan keunggulan yang mendalam secara popularitas (Wibowo, 2015:1).

Kaum perempuan yang seolah-olah selalu dikaitkan dengan makhluk yang lemah dan teraniaya. Bukan hal biasa bahwa pada akhirnya siapa pun yang bertujuan untuk memotret aktivitas sosial perempuan tidak dapat dipisahkan dari sisi-sisi yang mencerminkan kekurangan dan ketertindasan. Untuk memunculkan dan membangkitkan simpati dan perhatian yang kritis terhadap realita yang sedang terjadi pada kaum hawa, berbagai upaya untuk mencari solusi telah dilakukan oleh anak-anak negeri melalui pembinaan gerakan sosial, baik melalui kekuatan akademisi, organisasi non pemerintah, maupun orang-orang terpelajar dan bahkan sampai ke para seniman (Surahman, 2014:40).

Isu ketidaksetaraan gender menjadi satu masalah yang masih dilirik dan dihadapi di Indonesia, terutama untuk kaum hawa atau perempuan. Hal ini dapat dilihat dari IPM atau Indeks Pembangunan Manusia, IPG atau Indeks Pembangunan Gender serta IDG atau Indeks Pemberdayaan Gender antara laki-laki dan perempuan yang selisihnya saat ini masih jauh. Pada tahun 2020, informasi dari Kementerian PPPA memperlihatkan bahwa angka IPM laki-laki adalah 75,98. Sedangkan perempuan memiliki IPM hanya 69,19. Bahkan IDG yang mengukur peran aktif perempuan masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki (Suara.com, 2021).

Ketidakadilan gender memiliki efek yang luar biasa, salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan. Ada banyak contoh kekerasan berbasis gender, salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah jenis penyimpangan yang dilakukan oleh individu tanpa sepengetahuan pasangan dan anggota keluarga lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan ketidaksetiaan itu, seperti tidak adanya kualitas keagamaan yang baik, sensasi kasih sayang yang sangat lemah, komunikasi yang kurang akrab, ketidakharmonisan dalam suatu hubungan, sikap egois dari masing-masing pasangan, emosi yang tidak stabil, dan kurang siap untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Dalam banyak kasus perselingkuhan yang terjadi, ada satu tindakan yang

dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yakni secara khusus menyudutkan pihak ketiga sebagai alasan terjadinya perselingkuhan (CNN Indonesia, 2021).

Di Indonesia, banyak kasus perselingkuhan terjadi baik di kalangan orang-orang terkenal seperti artis maupun orang biasa. Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara yang paling sering melakukan perselingkuhan dengan 40% laki-laki atau perempuan pernah berselingkuh dari pasangannya. Sedangkan Thailand menempati posisi teratas bila dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya yang memiliki angka perselingkuhan terbesar dengan persentase setengah atau 50%, kemudian Singapura dan Taiwan dengan persentase 30%. Negara yang menyandang predikat sebagai negara dengan masyarakat yang setia kepada pasangannya adalah Malaysia dengan kasus perselingkuhan yang terjadi hanya 20% (Popmama.com, 2022).

Berdasarkan realitas dan isu-isu yang saat ini sedang berkembang di masyarakat, maka subjek sosok perempuan dalam banyak kasus diangkat melalui sebuah film, dimana film tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang publik dalam melihat realitas yang nyata terhadap perempuan, sehingga masyarakat atau penonton dapat memutuskan sendiri bagaimana realitas yang berkembang saat ini masih banyak yang menstereotipkan perempuan sebagai subjek yang tidak berdaya.

Beberapa film bertemakan perempuan antara lain: Film Siti (2014), film yang disutradarai oleh Edi Cahyono mendapat penghargaan dan dinobatkan sebagai film terbaik dalam berbagai perayaan termasuk Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2015. "Siti" adalah salah satu film-film "low budget" karena hanya membutuhkan dana kurang dari seratus lima puluh juta rupiah untuk proses pembuatan film yang berdurasi selama 88 menit. Film yang disutradarai oleh Edi Cahyono ini menceritakan kisah seorang perempuan (Siti), yang memainkan peran ganda dalam kehidupan rumah tangganya sejak suaminya lumpuh. Siti diharuskan untuk membantu keluarganya dengan menjual peyek jingking di sekitar Parangtritis kepada wisatawan serta bekerja sebagai pemandu karaoke. Selain itu, ada juga film yang mengangkat topik tentang perjuangan perempuan dalam ketidaksetaraan gender, yaitu film "Kartini" (2017) yang digarap oleh Hanung Bramantyo. Film Kartini mendapat berbagai penghargaan, salah satunya pada Festival Film Indonesia tahun 2017. Film Kartini menceritakan tokoh perempuan yang bisa membatasi stereotip budaya perempuan yang dipandang lemah, emotional, tidak mampu menyaingi posisi kaum laki-laki dan sebagainya yang sudah membudaya dalam masyarakat luas (Salbiah dalam Marhadi), 2020:2).

Pada tahun 2021, rilis sebuah film yang juga mengangkat topik perempuan, yang berjudul "Selesai". Film Selesai adalah film yang lahir dari sebuah rumah produksi lokal bernama *Beautiful Pictures* selama pandemi, yang dibuat oleh Tompi, yang memiliki profesi sebagai penyanyi, sutradara, dan dokter ini harus diapresiasi. Film dengan tema perselingkuhan ini telah tayang terbatas *online*, sejak 13 Agustus 2021. Setiap orang yang ingin menonton karya sutradara Tompi dan digarap oleh Imam Darto harus memesan tiket secara *online* di situs web tertentu (Kompas.Com, 2021).

Film Selesai sendiri menceritakan kisah perselingkuhan antara Broto (Gading Marten) dan Anya (Anya Geraldine), yang terjadi di dalam hubungan keluarganya dengan Ayu (Ariel Tatum). Sebagai pasangan yang sudah lelah, Ayu ingin berpisah dan mengajukan permohonan cerai secara hukum. Namun, perceraian itu harus gagal karena kehadiran ibu Broto yang kini tinggal bersama mereka. Rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi para penghuninya saat ini terasa mimpi buruk dengan kemarahan serta emosi yang tiada habisnya.

Produksi film ini disutradarai oleh dr. Tompi yang menceritakan tentang perselingkuhan dalam kehidupan keluarga Broto dan Ayu. Selesai adalah film kedua yang disutradarai oleh Tompi yang baru-baru ini menyutradarai film *Pretty Boys*. Film yang dirilis pada tahun 2019 ini

menampilkan Vincent Rompies dan Mahendra Desta sebagai karakter utamanya. *Pretty Boys* mengantarkan Tompi masuk nominasi Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana Terpilih di Piala Maya 2019. Sang sutradara yang juga berperan sebagai dokter, menunjukkan kemampuannya melalui film *Selesai*. Dalam film *Selesai*, Tompi bekerja sama dengan Imam Darto untuk menjadi penulis naskah. Film ini dibintangi oleh Gading Marten, Ariel Tatum, Anya Geraldine, Marini Soerjoseomarno, Farsy Nardi, Tika Panggabean dan Imam Darto. Tema tentang perselingkuhan dalam sebuah keluarga ini awalnya dikemas dalam bentuk serial, alih-lih film, mengingat Imam Darto hanya menulis untuk lima episode saja. Bagaimanapun, ini dibatalkan dengan alasan Tompi dan Imam Darto terkendala perihal produksi, salah satunya adalah lokasi syuting yang tidak dapat digunakan (Kompas.com, 2021).

Dalam penayangannya, secara cerita film ini mendapat banyak perdebatan. Tompi sebagai sutradara saat ini sedang menghadapi kritik tentang filmnya, *Selesai*. Dia dipandang telah menyudutkan pihak perempuan. Ini dimulai dengan pernyataan terkait dengan proses pembuatan film. Ia memberikan reaksi atas pertanyaan netizen terkait film *Selesai*. Meskipun demikian, pernyataan ini justru menjadi bumerang untuk Tompi. "Sekarang secara harfiah biologisnya orang lah, kalau lihat cewek seksi kira-kira laki-laki yang mungkin gak punya pelampiasan bakal tergoda nggak buat mikir yang enggak-enggak? Iya kan? Faktanya kan," kata Tompi. Potongan pernyataan Tompi itu menuai kritik pertanyaan publik. Beberapa dari mereka mencari tahu apakah semua perempuan harus berpakaian agar tidak memancing hasrat laki-laki (CNN Indonesia, 2020).

Walaupun hanya mampu mendapatkan 100.000 penonton dalam 7 hari, film ini telah sukses menjadi topik hangat di media sosial dan menjadi trending topik di *Twitter*. Tompi masuk ke dalam jajaran trending topik di *Twitter* bersamaan dengan film karyanya, *Selesai*. Film ini mendapat banyak kritik dari netizen. Lebih dari 40 ribu *tweet* terkait tentang Tompi dan film '*Selesai*'. Salah satu topik yang membuatnya trending adalah pernyataannya yang dianggap menyudutkan perempuan saat melakukan proses diskusi film yang diadakan oleh Cinemania. Meski opini negatif membanjiri diskusi netizen terkait hal ini, setidaknya kita masih dapat melihat bahwa masyarakat sebenarnya memiliki jiwa kritis dan rasa apresiatif terhadap film-film karya anak-anak tanah air (Detikhot, 2021).

Namun, di balik perdebatan tersebut, ternyata cerita dalam film yang sudah selesai ini pernah terjadi dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tompi melalui postingan di Instagram. Postingan tersebut memperlihatkan pesan dari seorang netizen yang membagikan pengalamannya 6 tahun menjalani pernikahan yang terbilang mirip dengan film *Selesai*. Selain itu, ia juga berpesan agar pengalamannya bisa dijadikan contoh bagi pasangan suami istri di luar sana untuk tidak saling mengkhianati satu sama lain (Brilio.Net, 2021).

Terlepas dari berbagai hal yang menjadikan film ini memiliki banyak kontroversi di masyarakat, dalam film ini kita juga dapat melihat sudut pandang lain. Pada pemaparan alur cerita tema seperti berbakti kepada orangtua, bersabar meski telah diselingkuhi dan tetap mendiskusikan suatu permasalahan yang berat sekalipun masih diperlihatkan dalam film ini. Meskipun terlihat lumrah, namun hal-hal positif seperti inilah yang ingin dipaparkan sutradara sehingga yang menonton berpikir untuk merubah tingkah laku dari yang negatif menuju hal yang positif walaupun saat ini masih banyak pemikiran bahwa perempuan selalu dinomorduakan. <sup>1</sup>

Dasar penelitian tentang film *Selesai* ini adalah menganalisis representasi perempuan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Konsep dasar hipotesis Semiotika Barthes adalah *denotation*, dan *connotation*. *Denotation* and *connotation* menggambarkan hubungan antara penanda dan yang dikonotasikan. Istilah lain untuk teori Roland Barthes dikenal dengan model signifikasi dua tahap (*two sets of meaning*). Model ini tentang signifikasi tahap pertama



merupakan hubungan antara *Signifier* (ekspresi) dan *Signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (Wahjuwibowo dalam Marhadi, 2020:5).

Berdasarkan realitas yang coba dibangun dalam film tentang stereotip perempuan, peneliti berasumsi menurut sudut pandang masyarakat sebagai konsumen media sehingga dirasa penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai konteks realitas yang dibangun oleh media. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih stereotip perempuan yang direpresentasikan dalam film Selesai ini sebagai judul penelitian. Sehingga peneliti mengambil judul “Representasi Perempuan Dalam Film Selesai”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah ini adalah “Bagaimana representasi perempuan dalam film Selesai?”

## 1.3 Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menggambarkan Representasi Perempuan dalam Film Selesai.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pada bidang kajian semiotika perfilman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang representasi dan semiotika.
- b. Manfaat Akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembang pengetahuan, referensi tambahan, khususnya ilmu komunikasi konsentrasi film dan jurnalistik. Kemudian penelitian ini juga dapat menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang representasi perempuan dalam sebuah film.
- c. Manfaat Praktis  
Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi tolak ukur penambah wawasan, baik untuk industri film maupun masyarakat, nantinya dapat mengubah pandangan tentang peran perempuan.

# Panji Wiraning Wibisono

---

## ORIGINALITY REPORT

---

29%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://rinjani.unitri.ac.id">rinjani.unitri.ac.id</a> Internet Source	8%
2	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://www.suara.com">www.suara.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://www.parapuan.co">www.parapuan.co</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://www.matamata.com">www.matamata.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://ejournal.unis.ac.id">ejournal.unis.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://journal.isi.ac.id">journal.isi.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1 %
13	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
16	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://socialdailybasis.wordpress.com">socialdailybasis.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://budiprathama.blogspot.com">budiprathama.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://entertainment.kompas.com">entertainment.kompas.com</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

22

tirto.id  
Internet Source

<1 %

23

Submitted to State Islamic University of  
Alauddin Makassar  
Student Paper

<1 %

24

hafizhnaufaltsaryagree.blogspot.com  
Internet Source

<1 %

25

zombiedoc.com  
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Panji Wiraning Wibisono

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---